

**RELASI PERTEMANAN MAHASISWI BERCADAR DI FAKULTAS
KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS JAMBI**

***FRIENDLY RELATIONSHIPS OF VEILED STUDENTS AT THE FACULTY OF
MEDICINE AND HEALTH SCIENCES OF JAMBI UNIVERSITY***

Yolla Andriana

Departement of Psychology, Jambi University/ yollaandriana03@gmail.com

ABSTRACT

Introduction *Students with veils are often considered quite difficult to socialize with others and tend to be introverted. Some societies have a negative response to women who wear the veil. Because of this view, it will affect the friendship relations of women who use the veil. Objective to describe of friendship relations and the factors that influence the friendship relations of veiled students at the Faculty of Medicine and Health Sciences of Jambi University.*

Method: *This study used a qualitative method with a phenomenological approach. The Methods of the data collection are documentation and in-depth interviews. This research used Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The characteristics of veiled female students at the Faculty of Medicine and Health Sciences of Jambi University, the participants in this research were aged 18-24 years.*

Results: *The description of the friendship relations between veiled female students at the Faculty of Medicine and Health Sciences of Jambi University is interaction, togetherness, similarity, mutual understanding, a sense of comfort, individual characteristics, competence, sharing and compatibility and the influencing factors consist of intensity and environment.*

Conclusions And Recommendation: *The four participants had described the friendship relations of veiled female students with several unique features. This research is expected to be able to add the insight into friendship relations, especially for the friendship relations of veiled students.*

Keywords: *Friendship relations, Students, Veil*

ABSTRAK

Pendahuluan Mahasiswi bercadar seringkali dianggap kurang dalam bersosialisasi dan cenderung tertutup. Tidak sedikit juga pengguna cadar mendapat pandangan negatif dari masyarakat Karena adanya pandangan tersebut, tentu saja akan mempengaruhi relasi pertemanan dari pengguna cadar. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran relasi pertemanan dan faktor yang mempengaruhi relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi.

Metode Penelitian dengan Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara mendalam. Menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Karakteristik partisipan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi, dan berusia 18-24 tahun.

Hasil Gambaran relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi diantaranya interaksi, kebersamaan, kesamaan, saling memahami, kenyamanan, karakteristik individu, kompetensi, berbagi dan kecocokan. Adapun faktor yang mempengaruhi pertemanan terdiri dari intensitas dan lingkungan.

Kesimpulan dan Saran Keempat partisipan telah menggambarkan relasi pertemanan mahasiswi bercadar dengan beberapa keunikan tersendiri. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai relasi pertemanan terkhusus untuk relasi pertemanan mahasiswi bercadar.

Kata kunci: Relasi pertemanan, Mahasiswa, Cadar

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, data jumlah penduduk Muslim yaitu 229 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk 273,5 juta jiwa (*World Population Review*, 2020). Dengan banyaknya penduduk muslim, maka akan sering menemukan aturan dan kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan umat Islam, seperti cara berpakaian terutama untuk muslimah yang cenderung tertutup seperti rok, jilbab, ataupun gamis. Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang membahas mengenai pakaian, salah satunya disebutkan dalam QS. An-Nur ayat 31 yang berbunyi:

نظنحبو نهراصربا نم نضضغب ترمؤملا لؤو
نبرضبلو اهم رهظام لا نهنؤبؤن نؤدبؤ لو نهجورن
وا نهلؤوعبل لا نهنؤبؤن نؤدبؤ لو نهؤبؤج يلع نهرمخ
نهلؤوعب ابا وا نهؤابا...

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman "Hendaklah menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka" (Q.S An-Nur ayat 31).

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana Islam mengajarkan tata cara berpakaian, yaitu menutup aurat dengan baik dan boleh menampakkan apa saja yang biasa nampak, seperti tangan dan wajah. Namun ada juga sebagian dari masyarakat yang lebih menutup aurat dengan menggunakan *niqab* atau cadar.

Implementasi kata cadar berasal dari Bahasa Persia yang bermakna 'tenda'. Sedangkan dari tradisi Iran, cadar adalah pakaian yang menudungi seluruh tubuh wanita dari kepala hingga ujung kaki. Masyarakat India, Pakistan dan Bangladesh menyebutnya *pardah*, sedangkan masyarakat Badui di Mesir dan Kawasan Teluk menyebutnya *burqu* (Sudirman, 2019).

Jilbab sendiri memiliki potensi diterima oleh Sebagian masyarakat, sayangnya tidak demikian dengan cadar.

Penangkapan tersangka tindak terorisme yang terjadi di Indonesia, yang diberitakan secara luas oleh media massa tidak hanya menguak profil seorang teroris, namun juga menampilkan sosok istri-istri pelaku peledakan yang hamper semuanya mengenakan cadar. Akhirnya cadar sering dikaitkan dengan haluan pemikiran garis keras yang berpotensi besar dijadikan kelompok yang mendukung aksi terorisme (Ratri, 2011).

Persepsi masyarakat terhadap perempuan muslim yang menggunakan cadar sering dianggap sebagai sikap fanatisme terhadap agama bahkan tidak jarang juga dikaitkan dengan kelompok islam radikal (Amanda & Mardianto, 2017). Muslim di Indonesia banyak menganut faham-faham tertentu sehingga walaupun sesama muslim akan berbeda apabila menganut paham yang berbeda, baik dalam berbusana maupun cara bergaul di dalam kehidupan sosial.

Penggunaan cadar masih menjadi sebuah stereotip negatif bagi masyarakat terkhususnya bagi mahasiswa, tidak jarang adanya dikriminasi verbal dari orang-orang sekitar atau bahkan dari keluarga sendiri. Stereotip negatif terjadi karena akibat pemaknaan yang terlalu sederhana dan tidak lengkap. Stereotip juga sering berujung pada prasangka dan tindakan diskriminasi kepada pengguna cadar (Tirta, 2018). Diskriminasi yang diakibatkan stereotip negatif tentu saja merugikan pengguna cadar, dikarenakan tidak sedikit masyarakat yang menjauh dan tidak mau bersosialisasi, memiliki reaksi negatif dari masyarakat, dan enggan berteman dengan wanita yang bercadar.

Dari berbagai masalah relasi sosial yang timbul pada seorang wanita bercadar, peneliti tertarik untuk melihat gambaran pertemanan mahasiswi bercadar di lingkungan Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. Menurut Hartup (dalam Faturrochman & Nurjaman, 2018) Pertemanan merupakan salah satu bentuk relasi interpersonal yang bersifat informal dan penting untuk dikembangkan. Melalui pertemanan, seorang belajar mengenal dan memahami orang lain,

termasuk belajar mengenai perilaku apa yang dapat diterima atau sebaliknya yang tidak diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, melalui jalinan pertemanan seseorang akan belajar menentukan cara-cara yang tepat untuk menampilkan diri sehingga dapat diterima di lingkungan sosialnya dengan baik.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif untuk melihat gambaran relasi pertemanan mahasiswa bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi. Teknik pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria partisipan sebagai berikut; *Pertama*, mahasiswa bercadar Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. *Kedua*, berusia 18-24 tahun. *Ketiga*, Mahasiswa aktif dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara berbentuk semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelum dilakukan wawancara. Serta menggunakan teknik analisis data *Interpretative phenomenology analysis* (IPA). Teknik IPA memungkinkan peneliti untuk menemukan pola yang tidak terlihat jelas oleh pihak lain.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data pada empat partisipan seperti yang tertera pada table identitas partisipan dibawah ini, maka didapatkan tujuh tema tentang relasi pertemanan mahasiswa bercadar difakultas kedokteran dan ilmu kesehatan (FKIK) Universitas Jambi, diantara tema sebagai berikut:

Tabel.1. Data Profil Partisipan

Nama (Inisial)	Usia	Pendidikan terakhir
S	22 Tahun	MA
NA	24 Tahun	SMA
H	20 Tahun	SMA
MR	20 Tahun	SMA

Kebersamaan

Kebersamaan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama, karena hampir semua perilaku yang ada di lingkungan membutuhkan kebersamaan terutama salam pertemanan, dengan adanya kebersamaan maka akan mempererat pertemanan itu sendiri. Pada partisipan S mengatakan bahwa terbentuknya pertemanan salah satunya karena adanya interaksi dari pertemuan organisasi kampus, seperti pernyataan partisipan S berikut ini:

“Dan teman-teman dekat saya itu mereka yang kadang kami ikut kajian bersama, ngumpul bersama dan sering ketemu gitu. Saling mengajak kalo kemana-mana. Terutama dulu sebelum pandemic kita sering kajian bareng gitu.”

“Kalo temen-temen diorganisasi ketemunya pas waktu-waktu ada kegiatan organisasi saja, kalo teman-teman dekat atau sahabat kan kita memang sering ketemu dikampus atau diluar kampus gitu.”

Kesamaan

Dalam sebuah pertemanan, akan terlihat atau muncul sebuah kesamaan satu sama lain. Biasanya mengacu pada hobi, identitas, sikap maupun perilaku. Pada partisipan S mengatakan bahwa adanya kesamaan dalam aktivitas seperti kesamaan kelas, organisasi dan kegiatan atau aktivitas seperti mengikuti kegiatan organisasi keagamaan. Seperti pernyataan S berikut ini:

“Karena organisasi di FKIK dan dalam lingkup kecil. Atau teman-teman kelas, teman dekat sayapun juga dulu awalnya karena sekelas, sama- sama ikut organisasi keagamaan dikampus, dan organisasi umum

juga. Sering ketemu dan nyambung jadilah kita berteman.”

Partisipan NA mengatakan bahwa kesamaan dalam pertemanannya berupa kesamaan aktivitas, dan hobi, seperti pernyataan partisipan NA berikut ini:

“Kalau dulu sebelum covidkan ada kajian-kajian dikampus tuh, nah saya juga ngajak temen-temen untuk ikut kajiannya. Ya kita masih bareng-bareng lakukan aktivitas yang disukai, nggak ada perubahan-perubahan tertentu sih.”

Pada partisipan H mengatakan bahwa adanya pertemanan salah satunya karena adanya kesamaan tempat tinggal dan kesamaan program studi dikampus sehingga membentuk pertemanan yang erat dan dekat. Berikut pernyataan dari partisipan H saat wawancara:

“Totalnya ada 6 kalo yang bener-bener dekat, karena kami juga satu kosan dan satu prodi jadilah makin dekat kak”.

Pada partisipan MR mengatakan bahwa bentuk kesamaan yang ada pada lingkup pertemanannya adalah persamaan hobi, karakter hingga aktivitas sehingga adanya rasa cocok satu sama lain. Seperti yang dinyatakan partisipan MR di bawah ini:

“Dan juga sering bahas tentang kajian-kajian yang kita datangi atau tonton, bisa dibilang banyak bahasan padahal sering ketemu ketawa bersama.”

“Iya kurang lebih kita sama-sama pendiam, hobi baca buku.”

“Dan kalo ngobrol kita juga nyambung, baik itu bahas tentang kampus, bahas kajian kita sepemikiran gitu, terus kalo mau ngajakin keluar gitu dia sering ngajakin keperpus.”

Karakteristik Individu

Kedudukan karakter dalam perjalanan hidup sangat penting sekali. Karena karakter mengacu pada sifat dan kemampuan dalam mengelola pertemanan dalam hal positif. Pada partisipan S lebih memilih mengambil positif atas Tindakan orang lain terhadapnya, menjadikan pelajaran bagi dirinya sendiri serta tidak terlalu menggubris tindakan buruk orang lain kepadanya. Seperti pada pernyataan S di bawah ini:

“Saya sih nanggapinnya ya nggak masalah biarlah orang melihat kita bagaimana mereka ingin melihat, toh nanti apa yang mereka nilai akan berubah dengan apa yang kita lakukan.”

“Kalo saya ya dibiarin aja, disenyum aja karena apa yang mereka pikirkan itu tidak saya lakukan, lebih ke jika mereka menilai saya demikian ya biarkan mereka melihat bagaimana perilaku dan sikap saya yang sebenarnya.”

Beberapa pertanyaan sering terucap dari orang-orang terdekat partisipan NA, selain itu adanya perubahan baik dari segi perilaku dan berinteraksi dengan lawan jenis seperti sudah mulai membatasi diri, menjaga perilaku sehari-hari dan adanya reaksi atau respon positif dari orang-orang sekitar yang membuat partisipan NA semakin menerima akan perubahan yang dialami, seperti pernyataan dari partisipan NA berikut ini:

“Pertama sih mereka pasti kaget ya, terus nanya “seriusan kau mau pake cadar?” paling yo kekgitu sih, cuma nanya aja ndak ada yang gimana-gimana lagi. Dan paling ada yang doakan juga kan semoga istiqomah yang kayak gitu.”

“Cuma kalo untuk yang laki-laki biasanya pas ngomong sekarang agak menjaga jarak gitu sih. Kalo dulu kan ya dekat dan dak ada segannya”.

“Kalo dari temen organisasi juga alhamdulillah nerima-nerima aja, karena ini juga organisasi kerohaniankan, jadi ya biasa aja seperti semestinya. Mereka juga paham dengan hal yang seperti ini, malah ada yang suka dengan perubahan saya saat ini.”

Partisipan H memilih untuk menyampaikan tanggapan dan reaksi orang lain dengan penyampaian apa adanya, hal ini bertujuan untuk mengurangi perselisihan dalam perbedaan pendapat, seperti yang disampaikan partisipan H berikut ini:

“Kalaupun ada yang nanya kenapa pake cadar dan semacamnya ya saya jawab seperti tujuan awal saya tadi kak, saya ingin menjaga diri dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Kan malu juga kalo udah berpakaian yang baik tapi ga koreksi

perilaku sendiri. Temen-temen juga alhamdulillah senang dengan saya yang seperti sekarang.”

Pada partisipan MR menjelaskan bahwa bentuk karakter positif yang dilakukan orang lain yaitu bertanya seadanya dan tidak mempermasalahkan perubahannya. Dan MR sendiri juga tidak memberikan reaksi yang berarti yang membuat orang salah paham. Seperti pernyataan partisipan MR berikut ini:

“Pengalaman selama menggunakan cadar, paling sering diliatin sama orang-orang kak. Terutama dikampus waktu dimendalo dulu yang diprodi cuma saya yang pake cadar. Jadi ada beberapa orang yang ngeliatin, mungkin karena masih asing.”

“Menurut saya itu hal yang wajar karena jarang orang yang bercadar di prodi saya, jadi saya ya biasa aja juga sama tatapan dan reaksi seperti itu.”

“Ada beberapa tanggapan dari teman saya dari sebelum dan setelah menggunakan cadar baik-baik saja, paling nanya “kamu udah pake cadar ya?” terus kayak kaget aja setelah itu ga ada apa-apa sih, mereka bilang senang dengan perubahan pakain gini dan juga mendoakan kebaikan gitu kak

Kompetensi

Kompetensi dalam pertemanan sendiri adalah bagaimana seseorang mampu menyelesaikan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam pertemanan tentu saja memiliki masalah, baik masalah kecil maupun masalah besar. Hal ini menuntut adanya kompetensi dalam pertemanan itu sendiri, dalam menyelesaikan masalah biasanya orang-orang akan saling meminta maaf satu sama lain sedangkan untuk mengurangi masalah dalam pertemanan cenderung berusaha untuk saling mengerti satu sama lain.

Pada relasi pertemanan partisipan NA dalam mengatasi masalah yaitu saling meminta maaf dan saling mengerti, seperti yang dinyatakan partisipan NA berikut ini: *“Kalaupun ada masalah ya kita bisa kembali mengatasinya, minta maaf dan berusaha mengerti kekurangan masing- masing.”* (NA, 195-195)

Pada partisipan H, lebih fokus pada bagian mengurangi masalah dalam interaksi pertemanannya, seperti menggunakan cadar agar lebih bisa menjaga diri dari perilaku serta berusaha memilih lingkungan pertemanan yang baik, partisipan H juga menggunakan cadar dikarenakan adanya rasa aman dan terjaga, seperti pernyataan dari partisipan H berikut ini:

“Merasa lebih aman aja kalo keluar rumah, terus juga lebih terjaga dari perilaku sendiri ataupun lawan jenis biar ga diganggu sama cowok gitukan kak terus berusaha untuk menjaga diri sih kak. Akhirnya memutuskan menggunakan cadar supaya lebih terjaga dan mengingatkan saya aja agar ga aneh-aneh dan berani macam-macam dimanapun berada. Setidaknya dengan menggunakan pakain seperti ini membuat saya malu jika melakukan perbuatan yang tidak baik, memberi batasanlah untuk diri sendiri gitu kak.”

Partisipan MR memilih untuk menjaga agar terhindar dari perilaku buruk dengan salah satu alasan jauh dari keluarga dan lebih bisa menjaga diri, seperti pernyataan partisipan MR berikut ini:

“Menjaga diri sendiri karena bisa dibilangkan saya jauh dari keluarga jadi biar terlindungi aja giu kak.”

Berbagi

Berbagi terlihat bagaimana adanya interaksi timbal balik, perilaku berbagi ini sendiri memiliki banyak bentuk seperti saling support, membantu, tolong menolong dan berbagi kebahagiaan. Sehingga banyak jenis yang menjadikan seseorang bisa saling berbagi. Pada partisipan S mengatakan bahwa bentuk pertemanan yang dia hadapi yaitu adanya saling support dan membantu dalam berbagai keadaan, seperti yang dinyatakan partisipan S berikut ini:

“Tetap membantu saya, mensupport saya dalam keadaan apapun. Alhamdulillah saya berteman dengan orang-orang yang selama ini ada untuk saya dan tidak menjatuhkan mental saya.”

“Saling tolong menolong terutama untuk teman dekat, alhamdulillah tidak ada yang

berubah meskipun dengan saya yang menggunakan cadar saat ini. Bahkan mereka senang karena perubahan yang insyaallah baik, jadi ga ada masalah untuk kami.”

Begitu juga pada partisipan NA yang memiliki relasi pertemanan yang saling mendukung dan support satu sama lain, bahkan saat ada perubahan yang ada pada dirinya. Berikut pernyataan dari partisipan NA:

“Mendukung aja, ngasih support, senang sama perubahan saya menggunakan cadar. Masih tetap menjadi teman yang baik, kita juga masih tetap ngumpul-ngumpul seperti biasa.”

“Meskipun menggunakan cadar, mereka tetap menerima dan memberi dukungan.”

Pertemanan pada partisipan H yaitu saling berbagi cerita, seperti menceritakan keluh kesah satu sama lain, pergi bersama dan saling membantu satu sama lain. Partisipan sendiri mengaku bahwa saat kuliah ini mempunyai pertemanan yang baik seperti yang disampaikan oleh partisipan H berikut ini:

“Mau saling berbagi. Kita ngumpul juga bahas banyak hal, terutama mereka tau saya pake cadar jadi tidak jarang juga kami bahas-bahas tentang agama kak.”

“Dan kami juga saling membantu apapun itu, tugas atau keperluan waktu dikosan.”

Kecocokan

Kecocokan sendiri dapat diartikan sebagai banyaknya rasa cocok pada pribadi yang satu dengan pribadi lainnya dalam pertemanan. Dalam pertemanan harus ada rasa kecocokan, kecocokan sendiri biasanya akan membentuk eratnya pertemanan sehingga akan terjalin rasa saling percaya dan lebih mengenal satu sama lain, selain itu dikarenakan adanya kecocokan membuat individu lebih senang dan nyaman dalam menghabiskan waktu bersama, adapun hal dilakukan seperti melakukan kegiatan bersama, melakukan hobi dan sebagainya. Sehingga pertemanan yang terjalin semakin akrab dan memiliki kualitas yang baik pula. Seperti yang disampaikan oleh partisipan MR berikut ini:

“Ya dikelas gitu kak, karena dikampus kita sama-sama pendiam jadi ya merasa cocok aja gitu. Pas dikampus sering berdua kemana-mana sering berdua.”

Pembahasan

Berdasarkan temuan gambaran relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, terdapat persamaan dengan teori relasi pertemanan yang berkembang selama ini. Terdapat pula perbedaan dengan teori yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya.

Adapun persamaan dengan teori relasi pertemanan yang dikemukakan oleh Margaret S. Clark dan Judson R. Mills (1994). Persamaan tersebut dapat dilihat dari temuan peneliti mengenai relasi pertemanan yang ditunjukkan oleh partisipan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi yaitu karakteristik individu, berbagi, kompetensi, kesamaan, kecocokan, kenyamanan, dan kebersamaan.

Temuan tentang relasi pertemanan mahasiswa bercadar dikampus FKIK UNJA. Terutama tentang karakteristik individu berhubungan dengan teori Margaret dan Judson (1994) mengenai karakteristik individu. Temuan ini menjelaskan bahwa terdapat karakter yang memberikan dampak positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini juga merupakan timbal balik yang didapatkan dalam relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Teori lainnya yang berhubungan dengan karakter diungkapkan oleh Diener, Suh, dan Oishi (Salsabila & Maryatmi, 2019) mengatakan bahwa karakter relasi pertemanan individu dalam temuannya berbentuk *subjective well-being* dimana mengacu pada bagaimana orang mengevaluasi hidup mereka. Didalamnya meliputi variabel-variabel seperti kepuasan dalam hidup dan kepuasan domain, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (*mood*) dan emosi yang positif.

Temuan berikutnya yang memiliki persamaan yaitu berbagi. Berbagi yang dimaksud adalah sebuah pertemanan akan terlihat bagaimana adanya interaksi timbal

balik seperti berbagi cerita dan bertukar informasi. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang mengatakan bahwa berbagi dapat dilakukan oleh satu individu dengan individu yang lain. Hal ini tentu saja akan semakin mempererat relasi pertemanan. Selain itu, ada pula persamaan berdasarkan penemuan Yusuf & Heru (2016) yang dimana adanya perilaku saling terbuka, simpati, kejujuran serta komunikasi yang efektif dengan orang lain, indikator berada dalam kategori sedang, kategori ini disebut sebagai *self disclosure*. Hal ini menunjukkan relasi pertemanan akan menciptakan komunikasi yang baik untuk bisa saling berbagi, bercerita dan menyampaikan informasi terhadap teman-temannya.

Pada temuan selanjutnya adalah mengenai kompetensi. Kompetensi yang dimaksud adalah bagaimana dalam relasi pertemanan tersebut terbentuknya saling percaya, saling introspeksi diri dan saling menjaga keutuhan pertemanan dan diri sendiri. Penjelasan tersebut berkaitan dengan teori relasi pertemanan yang mengungkapkan bahwa kompetensi merupakan bagaimana individu memberikan solusi bila ada masalah dan menasehati. Dalam hal ini tentu saja harus ada rasa saling percaya, saling menjaga dan introspeksi diri sebelum menyelesaikan masalah.

Temuan berikutnya adalah kesamaan. Temuan ini mengatakan bahwa adanya bentuk kesamaan aktivitas, identitas, hobi bahkan prodi dan tempat tinggal. Penjelasan tersebut berhubungan dengan teori Hartup (dalam Faturrochman & Nurjaman, 2018) yang dimana kesamaan akan menimbulkan pertemanan dan kecocokan akan mempererat pertemanan.

Temuan selanjutnya adalah kecocokan. Kecocokan yang dimaksud adalah banyaknya kesamaan sehingga terjadilah kecocokan dalam pertemanan. Temuan ini juga berhubungan dengan teori Menurut Hartup (dalam Faturrochman & Nurjaman, 2018) dimana seseorang juga akan melihat kecocokan yang dimana meminimalisir perbedaan dalam sebuah pertemanan serta menunjukkan keselarasan

antara ekspektasi individu dengan karakteristik yang diinginkan untuk menjadi teman.

Selain terdapat tema tentang kenyamanan. Dimana dalam pertemanan harus adanya rasa nyaman dan ketenangan agar membentuk pertemanan yang baik, saling mempercayai dan nyaman berada dalam lingkungan tersebut. Temuan ini berkaitan dengan teori Menurut Hartup (dalam Faturrochman & Nurjaman, 2018) yang mengatakan kenyamanan adalah kesamaan bdalam pertemanan akan menimbulkan kenyamanan satu sama lain. Beberapa respons menunjukkan bahwa rasa nyaman merupakan sebuah alasan dalam menjalin relasi pertemanan dengan teman dekatnya.

Setelah itu penelitian juga berkaitan dengan kebersamaan. Kebersamaan yang dimaksud adalah adanya kegiatan atau aktivitas bersama. Temuan ini memiliki kesamaan dengan teori Menurut Hartup (dalam Faturrochman & Nurjaman, 2018) yang mengatakan bahwa kebersamaan membicarakan tentang aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama, hal ini juga akan mempererat hubungan pertemanan. Aristotle mengemukakan bahwa individu memilih teman dengan alasan. Pertama karena teman memiliki manfaat untuk dirinya. Kedua, karena individu menikmati kebersamaan berada dengan teman. Ketiga, karena teman menginspirasi individu untuk menjadi baik, Scudder & Bishop, 2001 (dalam Andi, 2017).

Berdasarkan penelitian ini didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi relasi pertemanan, diantaranya adalah faktor intensitas dan faktor lingkungan. Temuan atas faktor tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan faktor relasi pertemanan oleh Margaret S. Clark dan Judson R. Mills (2012).

Hubungan factor relasi pertemanan pada mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi dengan faktor yang dikemukakan oleh Thompson, O'Neill dan Cohen (dalam Faturrochman 2018) meskipun demikian ada beberapa faktor yang

menunjukkan perbedaan antara keduanya. Dimana diungkapkan bahwa lingkungan sekitar rumah seperti tetangga serta teman yang bertemu di luar lingkungan rumah. Seringkali pertemanan berawal dari dua lingkungan ini dikarenakan ini merupakan lingkungan terdekat masyarakat, sehingga jalinan interaksi akan bermula dari lingkungan sekitar rumah lalu, apabila pertemanan tersebut terjalin dengan baik maka akan berlanjut ke lingkungan luar dan masyarakat luas. Dan faktor ini muncul juga pada relasi pertemanan mahasiswi bercadar difakultas kedokteran dan ilmu kesehatan (FKIK) Universitas Jambi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi terdapat gambaran relasi pertemanan berdasarkan tema yang didapat, yaitu karakteristik individu yang mengacu pada karakter yang baik, religius dan mampu mengelola pertemanan. Kompetensi yaitu cara mahasiswi bercadar dalam menyelesaikan permasalahan diri dan menghadapi respon-respon terhadap perubahan dalam menggunakan cadar.

Tema berbagi yaitu adanya bentuk saling *support* satu sama lain terhadap perubahan setelah hijrah. Berikutnya adalah aspek kesamaan aktivitas terutama aktivitas keagamaan. Tema kecocokan terhadap pemikiran maupun perilaku. Berikutnya tema kenyamanan dalam menjalin hubungan pertemanan meskipun telah berhijrah, dan tema kebersamaan aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama terutama aktivitas keagamaan.

Adapun faktor yang mempengaruhi relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi terdiri dari intensitas dan lingkungan rumah maupun lingkungan kampus yang mendukung dan menerima perubahan dalam pemahaman agama.

Saran pada penelitian ini untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperdalam teori dan penggalian informasi mengenai relasi pertemanan mahasiswi bercadar di fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan (FKIK) Universitas Jambi.

Daftar Pustaka

- Amanda, R., & Mardianto. (2017). Hubungan antara prasangka masyarakat terhadap Muslimah bercadar dengan jarak sosial. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(1), 72–81. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6642>
- Aziz, A. (2018). *PEREMPUAN BERCADAR: ANTARA BUDAYA DAN SYARI'AH*. X(1), 196–211.
- Faturochman, & Aris Nurjaman, T.(2018). Psikologi Relasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim. *Forum*, 39(2), 29–37.
- Salsabila, S. M., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan Kualitas Pertemanan dan Self Disclosure Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Putri. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3),71–82.
- Salsabila, S. M., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan Kualitas Pertemanan dan Self Disclosure Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Putri. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 71–82.
- Sudirman. (2019). Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah). *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 17(1), 49–64. <https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.651>
- Yusuf, N. R., & Mugiarto, H. (2016). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Menjalinkan Relasi Pertemanan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(1).